

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari, berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat terjadi karena adanya bantuan dari tulang, tendon, ligamen, sendi dan otot yang memungkinkan manusia untuk bergerak. Bila terdapat kelainan atau masalah yang menyebabkan gangguan fungsi pada bagian-bagian tersebut aktivitas akan ikut terganggu. Dalam kehidupan sehari-hari kasus yang banyak ditemui adalah fraktur atau patah tulang. Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang bersifat total maupun parsial, yang terjadi akibat patologi atau trauma (Dewi et al., 2022).

Fraktur merupakan suatu cedera yang dapat menyebabkan kecacatan, karena adanya trauma pada saat kecelakaan. Fraktur atau patah tulang yang sering ditemukan di Indonesia yaitu bagian ekstremitas bawah yang disebabkan oleh kecelakaan. Patah tulang menjadi penyebab rusaknya fragmen tulang dan dapat berpengaruh pada sistem muskuloskeletal sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari pasien (Platini et al., 2020).

Fraktur disebabkan akibat terjatuh dan kecelakaan lalu lintas, selain itu ada juga penyakit yang menyebabkan fraktur yaitu osteoporosis, osteogenesis imperfekta (kelainan genetik yang menyebabkan tulang rapuh), infeksi tulang, dan kanker tulang. Pada keadaan patah tulang akan mengalami edema jaringan lunak, perdarahan ke otot dan sendi, dislokasi sendi, ruptue tendon, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah. Kerusakan pembuluh darah akan mengakibatkan adanya perdarahan, maka volume darah menurun. Hemattoma akan mengeksudasi plasma dan proliferasi menjadi edema lokal, bila terjadi hematoma maka pembuluh darah vena akan mengalami pelebaran sehingga terjadi penumpukan cairan dan kehilangan leukosit yang menimbulkan inflamasi atau peradangan yang

menyebabkan bengkak dan terjadi nyeri (Oktavia et al., 2022) Fraktur sering kali di sertai dengan cedera jaringan lunak yang meliputi otot, arteri, saraf, atau kulit. Gejala klinis fraktur mencakup nyeri akut, kehilangan fungsi atau terganggunya mobilisasi, deformitas, pemendekan ekstremitas, krepitus, dan edema lokal (Aji et al., 2023).

Menurut World Health of Organization (2022), terdapat data kasus fraktur yang terjadi peningkatan, kasus fraktur yang tercatat sekitar 15 juta orang (3,2%). Pada tahun 2020 didapatkan data fraktur sekitar 20 juta orang (4,2%) dan di tahun 2021 naik lagi menjadi 21 juta orang (3,8%) yang diakibatkan kecelakaan lalu lintas. Salah satu bagian tubuh yang sering mengalami cedera yaitu ekstremitas bawah (67%), ekstremitas atas (32%), trauma/cedera kepala (11,9%), luka punggung (6,5%), luka dada (2,6%), dan luka abdomen/perut (2,2%) (WHO, 2022).

Data yang sering terjadi cedera di Indonesia ialah fraktur femur 42%, kemudian fraktur humerus 17%, fraktur tibia dan fibula 14% yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas seperti kecelakaan mobil, motor, ataupun kendaraan rekreasi sebanyak 65,6% dan jatuh sebanyak 37,3%, yang mendominasi kasus ini yaitu laki-laki (Herlina et al., 2022).

Fraktur dapat menyebabkan instabilitas, sehingga memerlukan imobilisasi. Pembidaian dapat menjadi tindakan pertolongan pertama pada pasien fraktur, sebagai upaya untuk memberikan immobilisasi pada bagian tubuh yang mengalami trauma. Tindakan pembidaian memiliki tujuan untuk menurunkan nyeri, mencegah adanya gerakan tulang yang berakibat timbulnya kerusakan jaringan di sekitar, mengurangi nyeri dan mempercepat penyembuhan. Pembidaian atau splinting merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan imobilisasi atau menstabilkan ekstremitas yang mengalami trauma (Zukhri et al., 2023).

Secara umum nyeri ialah suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Nyeri dicirikan sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi individu dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri ialah suatu pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan

dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat (Kasim dan Djalil, 2021) Pasien yang mengalami fraktur dapat merasakan nyeri. Nyeri adalah peristiwa yang selalu didapatkan di kehidupan sehari-hari dengan ditandai adanya kerusakan jaringan didalam tubuh.

Berdasarkan buku laporan harian di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali selama bulan Desember 2024 sampai Januari 2025, Pada bulan Desember sebanyak 23 kasus pada bulan Januari sebanyak 30 kasus Fraktur, dampak dari fraktur itu sendiri menimbulkan nyeri.

Nyeri ini bisa diamati secara verbal atau nonverbal sehingga dapat menimbulkan suatu rangsangan yang kompleks dan tidak menyenangkan. Pengaruh dari nyeri yang ditunda akan mengakibatkan ketidakmampuan, ketidaknyamanan, dan pergerakan terbatas pada seseorang saat melakukan aktivitas (Nandasari, 2022).

Teknik penyelamatan yang bisa digunakan untuk menyelamatkan korban fraktur yaitu dengan pembidaian. Pembidaian adalah salah satu penyelamatan pada korban cedera atau trauma kekerasan fisik yang digunakan untuk bertujuan mengistirahatkan atau mendiamkan bagian tubuh dengan menggunakan suatu alat (papan yang dilapisi kasa). Pemasangan bidai atau pembidaian bertujuan menurunkan rasa nyeri agar korban tidak merasa kesakitan, dan dapat mencegah jika ada gerakan pada tulang yang bisa menyebabkan kerusakan jaringan lunak disekitarnya (Talibo et al., 2023).

Menurut hasil penelitian Zukhri *et al* (2023), menunjukkan rata rata skala nyeri sebelum dilakukan tindakan pembidaian adalah 6,19 dan setelah dilakukan pembidaian adalah 3,90. yang berarti bahwa terdapat perbedaan skala nyeri yang signifikan antara sebelum dan sesudah pembidaian pada pasien fraktur ekstremitas tertutup di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat peneliti melakukan praktik klinik keperawatan pada bulan Januari 2025 di Ruang IGD RSUD Pandan Arang Boyolali, rata-rata pada pasien fraktur diberikan terapi

farmakologis, dilakukan pembidaian dan tindakan operasi. Hasil wawancara dengan pasien yang mengalami fraktur belum mengetahui apa itu pembidaian, oleh karenanya penulis tertarik melakukan “Penerapan pembidaian untuk menurunkan kualitas nyeri pada fraktur di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah hasil penerapan pembidaian untuk menurunkan kualitas nyeri pada pasien fraktur di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali?”.

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Penerapan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan teknik Pembidaian untuk menurunkan kualitas nyeri pada pasien Fraktur di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas nyeri pada pasien fraktur sebelum diberikan penerapan pembidaian di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali.
- b. Mengidentifikasi kualitas nyeri pada pasien fraktur sebelum diberikan penerapan pembidaian di IGD RSUD Pandan Arang Boyolali.
- c. Mengidentifikasi perbandingan kualitas nyeri sebelum dan sesudah penerapan pembidaian terhadap pasien fraktur di IGD RSUD Pandan Arang boyolali pada 2 responden.

D. Manfaat Penerapan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian karya ilmiah ini, diantaranya:

1. Bagi Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis nyeri pada pasien fraktur secara komprehensif. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam membuat asuhan keperawatan pada pasien fraktur.

b. Bagi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien fraktur.

2. Bagi Praktis

a. Bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya

1) Diharapkan penerapan ini dapat menjadi sarana informasi, intervensi, dan evaluasi bagi perawat dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien yang mengalami fraktur.

2) Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tindakan non farmakologis untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien yang mengalami fraktur.

b. Bagi pasien

Kesembuhan pada pasien akan lebih mudah tercapai dengan meningkatnya asuhan keperawatan yang diberikan.

c. Bagi Rumah Sakit

1) Sebagai acuan bagi rumah sakit guna mengembangkan standart operasional prosedur penanganan fraktur.

2) Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit khususnya dalam pelayanan keperawatan pada pasien fraktur.